

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Salah satu bukti kemajemukan bangsa Indonesia yaitu terdapat pelbagai tradisi budaya. Berbicara mengenai budaya tidak dipisahkan dari peran manusia. Karena budaya dan manusia merupakan entitas yang kuat, ia menyatukan manusia dari semua lapisan masyarakat termasuk agama, ras, dan etnis. Dengan kata lain, budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberadaan manusia. Kebudayaan menjelaskan tentang segala sesuatu yang dipikirkan, diusahakan, serta dikerjakan oleh manusia dalam lingkup atau konteks hidupnya secara utuh untuk memenuhi kebutuhan.<sup>1</sup> Dengan kata lain, kebudayaan ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari karena merupakan hasil kerja keras manusia. Sikap, nilai, kepercayaan, perilaku, dan pelbagai norma lainnya yang dihasilkan oleh masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi merupakan budaya itu sendiri. Kebudayaan adalah cara hidup suatu kelompok sosial dan bukannya cara hidup seorang individu secara terisolir, kebudayaan adalah milik bersama suatu masyarakat.

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari pelbagai tradisi budaya. Seiring berjalannya waktu, warisan budaya dianggap sebagai cerminan nenek moyang masa lalu dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Berkaitan dengan perihal tersebut, di Kabupaten Sikka secara khusus di paroki St. Ignatius Loyola Sikka terdapat sebuah ritus yang selalu dipertahankan oleh umat kampung Sikka dan merupakan peninggalan dari Bangsa Portugis yaitu *Logu Senhor*. *Logu Senhor* merupakan upacara religius keagamaan dalam agama katolik khususnya di kampung Sikka yang dilakukan sejak tahun 1960 di Gereja St. Ignasius Loyola.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Yakob Tomatala, D. Miss., *Pengantar Teologi Kontekstual* (Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001), hlm. 8

<sup>2</sup>I Nyoman Bayu Pramarta, I Nyoman Kartika Yasa, dan Aloysius Nong Ade, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tradisi *Logu Senhor* di Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka", *Jurnal Nirwasita*, 4:2 (Denpasar, September 2023), hlm. 155. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v4i2.3112>, diakses pada tanggal 20 September 2024.

*Logu Senhor* berasal dari bahasa Portugis yakni “*Lado de Baixos Senhor Jesus*” yang kemudian terserap ke dalam bahasa Sikka yang lazim dipakai adalah *Logu Senhor*.<sup>3</sup> *Logu* merupakan bahasa Sikka yang secara harfiah berarti memasuki dengan membungkukkan badan.<sup>4</sup> Untuk konteks prosesi *Logu Senhor* kata *Logu* mendapat arti yang berbeda, dalam hal ini *Logu* berarti menyuruk di bawah benda magis atau benda yang dianggap sakral. Sedangkan *Senhor* berasal dari bahasa Portugis yang secara harfiah berarti tuan.<sup>5</sup> Dan dalam konteks prosesi *Logu Senhor*, *Senhor* itulah yang dianggap benda magis atau benda yang dianggap sakral.<sup>6</sup>

*Logu Senhor* dijalankan setiap tahun pada perayaan Jumad Agung sebagai bentuk penghayatan iman umat paroki St. Ignatius Loyola Sikka untuk mengenang kembali kisah sengsara Yesus Kristus. *Logu Senhor* merupakan bentuk penghormatan masyarakat kampung Sikka kepada Yesus Kristus dengan berjalan dan menunduk di bawah salib dengan keinginan untuk merasakan kesedihan kisah sengsara Yesus Kristus.<sup>7</sup> Menurut Sareng Orinbao, *Logu Senhor* berarti keluar masuk usungan patung sengsara Tuhan dengan menundukkan badan.<sup>8</sup> Dengan kata lain, *Logu Senhor* berarti suatu praktik dengan cara menunduk dan berjalan di bawah salib Yesus. Dikutip dari pemberitaan Kompas.com, budayawan Desa Sikka, Orestis Parera menuturkan Sejarah tradisi *Logu Senhor* yang terjadi di kampung Sikka yang dimulai dari abad ke-XV.<sup>9</sup> Saat itu wilayah Sikka dipimpin oleh seorang bernama *Mo'ang* Baga Ngang yang mempunyai 3 orang putra yaitu *Mo'ang* Lesu, *Mo'ang* Korung, dan *Mo'ang* Keu.<sup>10</sup> Dari ketiga putra *Mo'ang* Baga Ngang, *Mo'ang* Lesu lebih menonjol dalam hal wawasan dan mendalami kehidupan

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Sareng Orinbao, *Ensiklopedi Mini Bahasa dan Budaya Sikka-Krowe* (Ende: Offset Arnoldus, 2003), hlm. 306.

<sup>5</sup>Ignasius Yongki Parera, “Prosesi *Logu Senhor*: Tradisi Peninggalan Bangsa Portugis di Desa Sikka dan Korelasinya dengan Misi Penyebaran Agama Katolik di Kabupaten Sikka” (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2014), hlm. 10.

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Maria Febronia Hale, Petrus Tamelab, dan Maria Hendritha Lidya Ngongo, “Makna Prosesi *Logu Senhor* bagi Iman Umat di Paroki St. Ignatius Loyola Sikka”, *Jurnal Spiral* (Jurnal Seputar Penelitian Multikultural), 1:2 (Desember 2021), hlm. 49. <http://ejurnal.org/index.php/spiral/article/view/44>, diakses pada tanggal 24 September 2024.

<sup>8</sup>Sareng Orinbao, *loc. cit.*

<sup>9</sup>Puspari Setyaningrum, “*Logu Senhor* Tradisi Portugis dalam Perayaan Jumat Agung di Desa Sikka”, *Kompas.com*, 15 Desember 2022. <http://denpasar.kompas.com/read/2022/12/15/153711478/logu-senhor-tradisi-portugis-dalam-perayaan-jumat-agung-di-desa-sikka>, diakses pada tanggal 25 September 2024.

<sup>10</sup>*Ibid.*

masyarakat Sikka dari kelahiran, kehidupan, dan penyakit. Dan dari perihal tersebut menstimulus *Mo'ang* Lesu untuk bermisi ke tanah Malaka mencari tanah kekal dimana tidak ada penderitaan dan kematian yang dalam bahasa Sikka yaitu *tota tana moret* yang berarti mencari tanah kehidupan.<sup>11</sup> Hal ini terjadi dikarenakan *Mo'ang* Lesu mengamati para penduduknya setiap hari mengusung mayat ke kubur, sehingga timbulnya pemikiran untuk mencari tanah tempat yang tidak ada penderitaan dan kematian. Setibanya di tanah Malaka, *Mo'ang* Lesu dipertemukan dengan pemimpin Malaka yaitu Raja Worilla dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya yaitu mencari *tanah moret*. Tanggapan dari Raja Worilla perihal keinginan dari *Mo'ang* Lesu yaitu tidak ada tempat seperti yang diharapkan dari *Mo'ang* Lesu namun, ada satu tempat yang dinamai surga berlapis tujuh kotanya berlapis delapan yang dalam bahasa Sikka yaitu *reta seu lape pitu, reta kota lape walu* yang berarti hanya ada kehidupan yang bahagia dan kekal setelah kematian di dunia ini.<sup>12</sup> Berkaitan dengan perihal tersebut, Raja Worilla menunjukkan jalan untuk mencapai keadaan demikian dengan mengharuskan *Mo'ang* Lesu menjadi orang Katolik dan mendirikan gereja dengan segala pengajarannya, *irimida* (rumah, *station* perarakan), salib *senhor*, *popa meninu* (patung anak Yesus dan lain-lain), dan *tugur griang* (bendera yang terbelah dua pada ujungnya bergambar santo dan santa).<sup>13</sup> *Mo'ang* Lesu menyetujui persyaratan-persyaratan yang disampaikan dan siap untuk melaksanakannya. Atas nasihat dan petunjuk Raja Worilla, selama tiga tahun *Mo'ang* Lesu mempelajari politik, agama, dan pemerintahan, serta dibaptis di Malaka dengan nama Don Alexius Alessu Ximenes da Silva dan dilantik menjadi Raja Sikka oleh Gubernur tanah Malaka.<sup>14</sup> Setelah dibaptis, *Mo'ang* Lesu mendapatkan sebuah salib (*Senhor*), patung *meninung* (Patung Kanak-kanak Yesus sebagai Raja), *tugur griang* (panji yang bergambar orang kudus), *regalia* kerajaan, *songko sobok bahar* (sebuah topi emas yakni topi Kerajaan, *wuli lado bahar* (seutas rantai emas yang dibelitkan pada

---

<sup>11</sup>E. D. Lewis dan Oscar Pareira Mandalangi, *Hikayat Kerajaan Sikka* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2008), hlm. XXii.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 108.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 109.

<sup>14</sup>*Ibid.*

lehernya), sebatang tongkat berkepala emas (tongkat Kerajaan, dalam Bahasa Sikka yaitu *gai bastang*), dan tiga puluh gading berdepa.<sup>15</sup>

Pada tahun 1608, *Mo'ang* Lesu Kembali ke Sikka dan didampingi seorang guru agama berkebangsaan Portugis bernama Agustinho Rossario da Gama yang bergelar *Mo'ang* Morenho.<sup>16</sup> Setibanya di Sikka, Agustinho Rossario da Gama kembali menyelenggarakan upacara pengukuhan *Mo'ang* Lesu menjadi Raja Sikka sekaligus mulai mengajar iman Katolik kepada keluarga Raja serta semua warga masyarakat Sikka. Agustinho Rossario da Gama juga memimpin upacara liturgi gereja termaksud upacara liturgi prosesi *Logu Senhor* pada hari raya Jumat Agung yang dalam bahasa Sikka disebut *Sexta Fera*.<sup>17</sup>

*Logu Senhor* merupakan praktik dengan sikap berjalan sambil menundukkan badan di bawah usungan salib *senhor* sambil membawa lilin yang bernyala.<sup>18</sup> Menurut keyakinan religius masyarakat kampung Sikka, sikap tunduk di bawah usungan salib *Senhor* merupakan suatu rahmat dan kekuatan dari Allah yang dapat memberikan rahmat penyembuhan dari pelbagai jenis penyakit yang tidak bisa disembuhkan melalui pengobatan medis, yang belum dikarunia keturunan, dan rahmat pembebasan dari penderitaan apapun.<sup>19</sup> *Logu Senhor* sebagai praktik religius dijalankan dan diikuti masyarakat kampung Sikka dengan keyakinan penuh. Sebagai praktik religius, praktik *Logu Senhor* diawali dengan liturgi Jumat Agung. Liturgi ini menjadikan umat yakin dan percaya akan kuasa Tuhan. Liturgi mempunyai tempat khusus dalam kehidupan umat Kristiani, bahkan merupakan puncak kegiatan jemaat dan sumber kekuatan.<sup>20</sup> Itu berarti liturgi memiliki makna khusus sebagai sarana untuk bertemu dengan Allah atau menanggapi Allah yang menyapa manusia, karena melalui liturgi manusia dapat berjumpa dan merasakan kehadiran Allah. Perihal tersebut dapat dialami dan dirasakan dalam upacara liturgis pada perayaan Jumat Agung. Dalam keheningan, umat akan merasakan dan

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 113.

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Petrus Poling Wairmahing, *Logu Senhor: Mengembangkan Ekonomi Ekologis dalam Tema APP* (Maumere: Paroki St. Ignatius Loyola Sikka, 2024), hlm. 5-6.

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>Komisi Liturgi KWI, *Tata Ruang Ibadat* (Jakarta: OBOR, 1990), hlm. 9.

mengalami bagaimana kehadiran Yesus Kristus melalui kisah sengsara Tuhan Yesus Kristus yang wafat di kayu salib dengan penuh cinta kepada umat-Nya sebagai penebusan dosa.

Perayaan Jumat Agung terwujud melalui ragam upacara atau perayaan gereja yang dilakukan pada masa pra paskah, baik di kalangan gereja Katolik dan juga beberapa aliran gereja Kristen lainnya.<sup>21</sup> Perayaan Jumat Agung merupakan peringatan akan kisah sengsara Yesus Kristus. Dalam bentuk perayaannya, umat Kristiani mensimulasikan kisah sengsara Yesus Kristus dalam prosesi jalan salib pada pagi hari dan merayakan ibadah mengenangkan sengsara Tuhan pada sore hari.

Prosesi jalan salib sejatinya membantu umat Kristiani untuk mengenang, menghormati, dan menghayati makna pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Demikian pula perayaan liturgis, Perayaan ini dimulai dalam keheningan. Perarakan masuk imam dan petugas tidak diiringi dengan nyanyian, dan perayaan juga tidak dibuka dengan tanda salib. Ibadat juga berakhir dalam keheningan, tidak diakhiri dengan tanda salib dan juga tidak ada berkat penutup serta nyanyian penutup.<sup>22</sup> Dengan demikian dalam keheningan umat Kristiani diajak untuk merenungkan kisah sengsara dan wafat Yesus Kristus serta menghayati iman terhadap salib Kristus melalui tindakan riil yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pada perayaan Jumat Agung, Gereja merenungkan penderitaan Tuhan, menghormati salib, menghayati makna penderitaan dan pengorbanan Yesus Kristus, serta mendoakan keselamatan seluruh dunia.<sup>23</sup>

Tulisan ini mau menelaah lebih jauh perbandingan antara ritus *Logu Senhor* bagi masyarakat kampung Sikka dengan prosesi jalan salib dalam perayaan Jumat Agung dan relevansinya bagi penghayatan iman umat terhadap salib Kristus. Dari

---

<sup>21</sup>Yohanis Banamtuan, “Mengklarifikasi Istilah Jumat Agung Menurut Kajian Tipologi Berdasarkan Keluaran 12:1-42”. *Jurnal Apokalupsis*, 13:1 (Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, Juni 2022), hlm. 98. <http://ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/view/46>, diakses pada tanggal 30 September 2024.

<sup>22</sup>Stenly Vianny Pondaag dan Checillia Cindy Jenifer Alida Pinedendi, “Kesatuan Liturgi dan Teologis Perayaan Trihari Suci”, *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 4:2 (Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, September 2023), hlm. 147-148. <https://jurnal.stfsp.ac.id/index.php/Media>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2024.

<sup>23</sup>Fulgentius Siki, *Pedoman Pekan Suci* (Analekta Keuskupan Malang: Penerbit Dioma, 1989), hlm. 18.

penjelasan di atas dapat dilihat bahwa ritus *Logu Senhor* dalam tradisi masyarakat kampung Sikka dan prosesi jalan salib memiliki persamaan makna yaitu mengenang kembali kisah sengsara Yesus Kristus yang wafat di kayu salib yang merupakan simbol keselamatan.

Relevansi kisah sengsara Yesus Kristus di kayu salib terhadap situasi kongkret pada saat ini dapat dirasakan dari pelbagai pengalaman hidup yang dialami baik dalam situasi suka maupun duka. Hidup manusia adalah jalan salib panjang. Dalam diri orang sakit, dalam kegagalan seorang pelajar, ketidakpastian bawahan, terulang kembali peristiwa salib Yesus.<sup>24</sup> Manusia pada kedalaman dirinya senantiasa merindukan hidup yang bermakna. Ia mendambakan suatu hidup yang penuh selamat, bahagia dan kasih. Tetapi dalam kenyataan, manusia selalu dibayangi bencana dan kemalangan, dibatasi sakit dan penderitaan, dan akhirnya dihancurkan oleh maut dan kematian.<sup>25</sup>

Bagi orang Kristen, jawaban terhadap penderitaan dipahami dalam misteri salib yang dihubungkan dengan situasi dosa. Di balik penderitaan salib terdapat aspirasi akan cinta kasih paripurna yang bersumber pada Allah sendiri.<sup>26</sup> Pengharapan ini menyanggupkan manusia beriman menghadapi penderitaannya dalam semangat salib yaitu cinta kasih. Salib merupakan misteri yang secara menakjubkan mengungkapkan cinta dan rencana penyelamatan Allah bagi manusia. Dengan kata lain, salib menjadi simbol keselamatan universal kekristenan. Orang Kristen membuat tanda salib, mengagungkan sengsara Yesus Kristus dengan upacara penyembahan dan jalan salib.<sup>27</sup> Salib juga tidak sekedar lambang atau perhiasan yang dipajang dimana-mana. Salib merupakan puncak misteri cinta penebusan dan dalam salib, semua penderitaan diberi warna dasar cinta kasih serta harapan iman.<sup>28</sup> Ritus *Logu Senhor* dan prosesi jalan salib mengungkapkan pentingnya nilai religius dalam kehidupan masyarakat Sikka dan sekaligus

---

<sup>24</sup>Ferry Dhae, "Makna Penderitaan dalam Perspektif Salib", *Madjalah Biduk*, 2 (Mei 1992), hlm. 13.

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>Gius Harian Lolan, "Misteri Salib", *Madjalah Biduk*, 1 (Mei 1992), hlm. 5.

<sup>28</sup>Feri Dhae, *op. cit.*, hlm. 15.

menyadarkan orang akan kerapuhan manusiawi, yang hanya mendapatkan kekuatan dalam iman kepada Kristus Tersalib melalui cara hidup keagamaan yang baik.

Merujuk pada latar belakang penulisan di atas, penulis memberi judul skripsi ini: “PERBANDINGAN RITUS *LOGU SENHOR* DI KAMPUNG SIKKA DENGAN PROSESI JALAN SALIB DALAM PERAYAAN JUMAT AGUNG DAN RELEVANSINYA BAGI PENGHAYATAN IMAN UMAT TERHADAP SALIB KRISTUS.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam tulisan ini, penulis memfokuskan diri pada satu masalah utama yang menjadi pokok kajian penulis yakni: Apakah ritus *Logu Senhor* dalam masyarakat kampung Sikka bisa dibandingkan dengan prosesi jalan salib dalam perayaan Jumat Agung mempunyai relevansi bagi penghayatan iman umat terhadap salib Kristus? Selain itu, ada beberapa masalah turunan yakni, *Pertama*, Apa itu ritus *Logu Senhor* dalam kebudayaan masyarakat kampung Sikka? *Kedua*, Apa arti prosesi jalan salib dalam perayaan Jumat Agung dalam Gereja Katolik? *Ketiga*, Apa perbandingan ritus *Logu Senhor* dalam masyarakat kampung Sikka dengan prosesi jalan salib dalam perayaan Jumat Agung dan relevansinya bagi masyarakat Sikka dalam menghayati iman terhadap salib Kristus?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan pemilihan judul penulisan ini dibagi dalam dua bagian besar yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1.3.1 Tujuan Umum**

*Pertama*, mengetahui apa yang dimaksudkan dengan ritus *Logu Senhor* dalam kebudayaan masyarakat kampung Sikka. *Kedua*, memahami prosesi jalan salib dalam perayaan Jumat Agung dalam Gereja Katolik. *Ketiga*, melihat perbandingan antara ritus *Logu Senhor* dan prosesi jalan salib dalam perayaan Jumat Agung serta relevansinya bagi penghayatan iman umat terhadap salib Kristus.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum di atas, tulisan ini juga memiliki tujuan khusus yakni sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu (S1) filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

### 1.4 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penulisan karya tulis ini yaitu memperkaya dan menambah wawasan baru dalam memahami ritus *Logu Senhor* dalam masyarakat kampung Sikka dan prosesi jalan salib dalam perayaan Jumat Agung serta melihat perbandingan antara tradisi *Logu Senhor* dan prosesi jalan salib dan relevansinya bagi penghayatan iman umat terhadap salib Kristus. Tulisan ini juga bermanfaat untuk lebih mendalami penghayatan iman umat Kristiani terhadap salib Kristus dalam konteks kehidupan sehari-hari.

### 1.5 Metode Penelitian

Bahan-bahan penulisan yang dikumpulkan dan dirangkaikan menjadi sebuah tulisan yang berbobot haruslah menggunakan beberapa metode penulisan. Oleh karena itu, dalam menyusun, mengerjakan, dan menyelesaikan karya tulis ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data seperti tinjauan pustaka, wawancara, dan akses ke beberapa situs resmi di internet untuk melengkapi tulisan ini.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri atas beberapa bab. Bab I adalah bagian pendahuluan yang berisikan deskripsi umum penulisan karya ilmiah ini yaitu latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Dalam bab II penulis akan menjelaskan tentang ritus *Logu Senhor*. Tetapi sebelum melangkah lebih jauh ke dalam ritus *Logu Senhor* itu sendiri, pertama akan dijelaskan terlebih dahulu gambaran umum sejarah Kerajaan Sikka. Setelah itu akan dijelaskan sejarah ritus *Logu Senhor* dan alasan adanya ritus ini di kampung Sikka serta akan dipaparkan beberapa pengertian dan peristilahan dalam ritus *Logu*

*Senhor*. Pada akhir bab II akan dijelaskan tentang proses berlangsungnya ritus *Logu Senhor* beserta perkembangannya hingga saat ini.

Dalam bab III penulis akan menjelaskan arti prosesi jalan salib dalam perayaan Jumat Agung dalam gereja katolik, dari liturgi, sejarah hingga proses berlangsungnya ritus tersebut, prosesi jalan salib, dan makna dari ritus Jumat Agung dalam penghayatan iman umat serta perkembangannya hingga saat ini.

Dalam bab IV penulis akan menguraikan hasil penelitian dari perbandingan ritus *Logu Senhor* bagi masyarakat kampung Sikka dengan prosesi jalan salib serta relevansinya bagi penghayatan iman umat terhadap salib Kristus.

Dalam bab V penulis akan memaparkan kesimpulan dan usul saran berhubungan dengan penulisan karya ilmiah ini.